



PENGARUH LIKUIDITAS, KOMISARIS INDEPENDEN, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*

DIRVI SURYA ABBAS, PUTRI AMBAR SARI

Universitas Muhammadiyah Tangerang, Tangerang, Indonesia

***Email: abbas.dirvi@gmail.com**

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the effect of liquidity, independent commissioners, institutional ownership and company size on financial distress partially and jointly in various industry sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The research period used was 4 years, namely the 2013-2016 period. The study population included all the various industrial companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the 2013-2016 period. The sampling technique uses purposive sampling technique. Based on predetermined criteria obtained a sample of 10 companies. The type of data used is secondary data obtained from the Indonesia Stock Exchange website. The data analysis method used is panel data regression analysis. The results showed that liquidity had no effect, independent commissioners had no effect, institutional ownership had no effect, and company size had a positive effect jointly on financial distress.

Keywords: Liquidity, Independent Commissioners, Institutional Ownership, Company Size and Financial Distress

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Financial distress dapat dialami oleh setiap perusahaan, baik perusahaan yang berukuran besar maupun yang berukuran kecil karena faktor penyebab *financial distress* dapat berasal dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal) perusahaan. Faktor penyebab dari sisi internal seperti likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan. Sedangkan faktor penyebab dari sisi eksternal seperti kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen. Indikator yang dapat dikategorikan apakah suatu perusahaan tersebut mengalami *financial distress* atau tidak antara lain seperti adanya pemberhentian

tenaga kerja atau hilangnya pembayaran dividen. Terjadinya *financial distress* banyak dikaitkan dengan kinerja perusahaan. Menurut Deng dan Wang 2006 (dalam Parulian 2007), pada penelitian yang dilakukan di Cina, menyatakan bahwa *financial distress* sebagai suatu “kondisi- kondisi keuangan yang abnormal”. Kondisi keuangan abnormal yang dimaksud yaitu kondisi pada saat perusahaan mengalami rugi bersih selama dua tahun terakhir atau nilai saham perusahaan lebih kecil daripada nilai nominalnya pada laporan keuangan tahun terakhir. Selain itu, apabila perusahaan menerima opini audit “*Adverse*” atau “*Disclaimer*” untuk laporan keuangan tahun terakhirnya. masa krisis dan masa normal (setelah krisis) dalam model kebangkrutan. Sedangkan menurut Altman & Hotchkiss (2006) *financial distress* adalah perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan.

Aneka Industri adalah kegiatan produksi yang menghasilkan beraneka macam barang untuk kebutuhan masyarakat. Aneka industri memiliki peran signifikan dalam pembangunan industri di Indonesia secara keseluruhan. Aneka industri berperan sebagai penghubung antara industri hulu dan industri hilir. Pengertian industri hulu adalah kegiatan industri yang hanya mengolah bahan mentah menjadi barang setengah jadi atau hasilnya berupa bahan baku dan bahan penolong untuk keperluan industri lainnya. Contohnya adalah industri kayu lapis, aluminium, baja, besi, dan pemintalan benang. Sedangkan industri hilir adalah industri yang mengolah barang setengah jadi menjadi barang jadi sehingga barang yang dihasilkan dapat langsung di pakai atau dinikmati oleh konsumen. Contohnya adalah industri konveksi, otomotif, meubel serta aneka industri di Indonesia yang masih menggunakan teknologi yang sederhana sehingga membantu dalam memperluas kesempatan kerja.

Kasus yang terjadi lainnya pada tahun 2014 ekonomi secara global dan kebijakan moneter di Indonesia mengalami laju yang lambat karena perkembangan industri perusahaan di Indonesia mengalami dilema dalam suku bunga yang tinggi 7,5% dan kenaikan tarif dasar listrik industri per 1 mei 2014. Suku bunga dan tarif listrik yang naik menjadi beban industri karena suku bunga akan menekan konsumsi masyarakat seperti adanya pembelian kendaraan bermotor yang menjadi dasar industri logam akan menurun, sedangkan kenaikan listrik dapat menambah biaya produksi.

Pada tahun 2015 laju perekonomian global mengalami ketidakstabilan. Menurut IMF (*International Monetary Bank*) pada Januari 2016, dalam *World Economic Outlook*, pertumbuhan perekonomian di China mengalami perlambatan yang lebih cepat dari yang diperkirakan. Hal ini berakibat pada kegiatan impor maupun ekspor di China yang mencerminkan melemahnya investasi dan aktivitas manufaktur.

Kasus yang terjadi pada perusahaan manufaktur sektor industri periode desember 2016 berdasarkan catatan Bursa Efek Indonesia sektor aneka industri turun hingga 3,05 persen ke level 1.271.541 dari posisi akhir 1.311.625 pada saham emiten otomotif. Sebut saja PT. Astra International Tbk (ASII), yang menurun menjadi level 7.575 dari posisi akhir 7.850 dan emiten otomotif lainnya

yaitu PT. Gajah Tunggal Tbk (GJTL) yang mengalami penurunan menjadi level 1.085 dari posisi akhir 1.130.

2. LANDASAN TEORI

Agency theory merupakan konsep yang menjelaskan hubungan kontraktual antara *principals* dan *agents*. Pihak *principals* adalah pihak yang memberikan mandat kepada pihak lain, yaitu *agent* untuk melakukan semua kegiatan atas nama *principals* dalam kapasitasnya sebagai pengambil keputusan (Jensen dan Smith: 1984).

Hubungan teori agen dalam penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan antara manajer dengan pemilik (*Bonus Plan Hypothesis*), hubungan antara manajer dengan kreditur (*Debt/Equity Hypothesis*) dan antara manajer dengan pemerintah (*Political Cost Hypothesis*). Hal ini berarti ada kecenderungan bagi manajer untuk melaporkan sesuatu dengan cara-cara tertentu dalam rangka memaksimalkan utilitas mereka secara wajar dari hal – hal material melalui opini audit tentang bagaimana perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidup bisnisnya.

Tujuan utama dengan adanya *agency theory* tersebut adalah untuk menjelaskan bagaimana pihak-pihak yang melakukan hubungan kontrak dapat mendesain kontrak yang tujuannya untuk meminimalisir *cost* sebagai dampak adanya informasi yang tidak simetris dan kondisi yang mengalami ketidakpastian, maka dapat disimpulkan bahwa teori agen sangat penting bagi suatu perusahaan sebagai cara manajer perusahaan untuk melaporkan sesuatu kepada pemegang saham dengan cara-cara tertentu dalam rangka memaksimalkan utilitas (Biaya) secara menyeluruh sehingga kemungkinan dapat meminimalisir perusahaan mengalami kesulitan keuangan.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif karena pemaknaan masing-masing variabel maupun hubungan antar variabel didasarkan pada skala pengukuran kuantitatif (Chanifah, 2015 dalam Oktaicia, 2016) untuk memperoleh bukti empiris dari kondisi *financial distress* menggunakan analisis rasio keuangan perusahaan. Metode penelitian kuantitatif yaitu, metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu, pengumpulan data digunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2016). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder.

Pada penelitian ini akan menguji hubungan kausal atau pengaruh masing-masing variabel yang terdiri dari variabel independen yaitu Likuiditas, Komisris Independen, Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan terhadap variable

dependen yaitu *financial distress* pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016.

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/ subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono; 2012). Sedangkan sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono;2012).

Populasi mengacu pada keseluruhan kelompok orang, kejadian, atau hal minat yang ingin peneliti investigasi (Sekaran, 2006). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2013-2016 dan Pemilihan sampel dilakukan berdasarkan metode *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2013) dengan pemilihan sampel perusahaan manufaktur sektor aneka industri selama periode penelitian berdasarkan kriteria tertentu. Adapun tujuan dari metode ini untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013-2016.
2. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan dengan tanggal tutup buku 31 Desember selama periode 2013-2016 dan telah di audit oleh auditor.
3. Perusahaan sektor aneka industri yang menggunakan mata uang rupiah dan data yang dibutuhkan tersedia lengkap.
4. Menyediakan informasi yang lengkap mengenai variabel yang diukur.

Berdasarkan kriteria-kriteria yang ditetapkan tersebut, maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 10 perusahaan atau 40 populasi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Dalam Penelitian ini juga menggunakan analisis deskriptif untuk menggambarkan hubungan antara variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian dengan melihat nilai perolehan rata-rata (mean), standart deviasi, maksimum, dan minimum.

Oleh sebab itu dalam penelitian ini akan diuji terlebih dahulu hubungan-hubungan antar variabel untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak, apakah data memiliki sifat multikolinearitas atau tidak dan apakah data memiliki sifat heteroskedastisitas atau tidak.

Untuk menentukan model regresi data panel yang tepat untuk digunakan dalam analisis regresi data panel melalui:

1. Uji Chow, adalah pengujian untuk memilih model mana yang lebih baik, apakah menggunakan model *common effect* atau model *fixed effect*. Pengujian ini dapat dilihat dari nilai Probabilitas (*Prob*). *cross-section* F dan *cross-section chi-squared* dengan hipotesis sebagai berikut (Eksandy dan Heriyanto, 2017).
2. Uji Hausman, digunakan untuk menentukan apakah menggunakan model *fixed effect* atau model *random effect* yang paling tepat. Pengujian ini dapat

dilihat dari nilai Probabilitas (*Prob*). *cross-section* random dengan hipotesis sebagai berikut (Eksandy dan Heriyanto, 2017).

Uji *langrage multiplier* (LM), digunakan untuk mengetahui model mana yang lebih baik. Apakah lebih baik dengan menggunakan model *common effect* atau dengan model *effect random*. Pengujian ni dapat dilihat dari nilai probabilitas *Breusch Pagan* dengan hipotesis sebagai berikut (Eksandy dan Heriyanto, 2017) Dalam penelitian ini dilakukan Uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi yang menggunakan pendekatan *Ordinary Least Squared* (OLS) dalam teknik estimasinya (Eksandy dan Heriyanto, 2017) dan menghasilkan:

1. Uji Multikolinearitas, adalah adanya hubungan antar variabel independen (Arry dan fredy, 2017). Untuk mendeteksi multikolinearitas di dapat dengan melihat koefisien korelasi antar variabel independen.
2. Uji Heteroskedastisitas, untuk mengetahui ada atau tidaknya ketidaksamaan varian dari residual model regresi data panel.

Pengujian hipotesa dengan menggunakan analisis Regresi Data Panel untuk mengetahui apakah rasio keuangan dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan sub sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1. Uji F menjelaskan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model secara simultan atau bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat, atau dengan kata lain model *fit* atau tidak.
2. Uji Koefisien Determinasi menjelaskan seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi variabel bebas mempengaruhi variabel terikat. Nilai *R-squared* akan menunjukkan seberapa besar X akan mempengaruhi pergerakan Y. semakin besar hasil *R-squared* akan semakin baik karena hal ini mengidentifikasi semakin baik variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.
3. Uji t menjelaskan signifikansi pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat.

Adaapun formulasi persamaan regresi data panel untuk membahas pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam bentuk gabungan data *time series* dan *cross section* (Sari, 2014).

$$Y = -8.41 + 0.62CR + 0.83INDP + 1.13INST + 9.94SIZE + e$$

1. Nilai konstanta sebesar -8.41 menunjukkan bahwa apabila likuiditas, komisaris independen, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan konstan maka akan mengakibatkan nilai dari *financial distress* yang terjadi sebesar -8.41.
2. Nilai koefisien likuiditas sebesar 0.62 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 (satu) pada likuiditas akan menyebabkan *financial distress* meningkat sebesar 0.62 dengan asumsi koefisien lainnya dianggap tetap.
3. Nilai koefisien komisaris independen sebesar 0.83 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 (satu) pada komisaris independen akan menyebabkan *financial*

distress meningkat sebesar 0.83 dengan asumsi koefisien lainnya dianggap tetap.

4. Nilai koefisien kepemilikan institusional sebesar 1.13 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 (satu) pada kepemilikan institusional akan menyebabkan *financial distress* meningkat sebesar 1.13 dengan asumsi koefisien lainnya dianggap tetap.
5. Nilai koefisien ukuran perusahaan sebesar 9.44 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 (satu) pada ukuran perusahaan akan menyebabkan *financial distress* meingkat sebesar 9.44 dengan asumsi koefisien lainnya dianggap tetap.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui karakteristik data yang ditunjukkan dengan nilai *mean*, *maximum*, *minimum*, dan standar deviasi dari masing-masing variabel, baik variabel dependen yaitu *financial distress* maupun variabel independen yang terdiri dari likuiditas, komisaris independen, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan.

Tabel 1
Hasil Uji Deskriptif

	FD	CR	INDP	INST	SIZE
Mean	82.71275	1.770250	0.365000	0.615500	28.47975
Median	18.38000	1.445000	0.330000	0.580000	27.92000
Maximum	479.6200	6.390000	0.500000	0.880000	33.20000
Minimum	-102.7500	0.400000	0.110000	0.210000	26.79000
Std. Dev.	136.4417	1.075300	0.084823	0.183959	1.839447
Skewness	1.696260	2.211095	-0.124075	-0.350762	1.564924
Kurtosis	4.950956	9.808025	3.926300	2.679168	4.455237
Jarque-Bera	25.52570	109.8416	1.532686	0.991783	19.85611
Probability	0.000003	0.000000	0.464710	0.609028	0.000049
Sum	3308.510	70.81000	14.60000	24.62000	1139.190
Sum Sq. Dev.	726036.9	45.09450	0.280600	1.319790	131.9591
Observations	40	40	40	40	40

Mean adalah rata-rata data, diperoleh dengan menjumlahkan seluruh data dan membaginya dengan cacah data (Winarno, 2015). Nilai *mean* terbesar dialami oleh variabel *financial distress* (FD) yaitu sebesar 82.71, sementara variabel komisaris independen (INDP) memiliki nilai *mean* terkecil yaitu sebesar 0,36.

Median adalah nilai tengah (rata-rata dua nilai tengah bila datanya genap) bila datanya diurutkan dari yang terkecil hingga yang terbesar (Winarno, 2015: 3.9). *Median* terbesar dialami oleh variabel ukuran perusahaan (SIZE) yaitu sebesar 27,92, sementara variabel komisaris independen (INDP) memiliki *median* terkecil yaitu sebesar 0,33.

Maximum adalah nilai paling besar dari data (Winarno, 2015). *Maximum* terbesar dialami oleh variabel *financial distress* (FD) yaitu sebesar 479.62, sementara variabel komisaris independen (INDP) memiliki *maximum* terkecil yaitu sebesar 0,50.

Minimum adalah nilai paling kecil dari data (Winarno, 2015). *Minimum* terbesar dialami oleh variabel *financial distress* (FD) yaitu sebesar -102.75, sementara variabel komisaris independen (INDP) memiliki *minimum* terkecil yaitu sebesar 0,11.

Std. Dev. (standard deviation) adalah ukuran dispersi atau penyebaran data (Winarno, 2015). Nilai standar deviasi terbesar dialami oleh variabel *Financial Distress* (FD) yaitu sebesar 136.44, yang berarti bahwa variabel *Financial Distress* (FD) memiliki tingkat risiko yang lebih tinggi dibandingkan dengan variabel-variabel yang lain. Sementara variabel komisaris independen (INDP) mempunyai tingkat resiko yang paling rendah, yaitu sebesar 0,08, Hal ini menunjukkan bahwa variabel komisaris independen (INDP) selama periode penelitian mengalami perubahan yang tidak terlalu fluktuatif.

Skewness adalah ukuran asimetri distribusi data di sekitar *mean*. *Skewness* dari suatu distribusi simetris (distribusi normal) adalah nol. *Positive skewness* menunjukkan bahwa distribusi datanya memiliki ekor panjang di sisi kanan dan *negative skewness* memiliki ekor panjang di kiri (Winarno, 2015). Untuk variabel komisaris independen (INDP) dan kepemilikan institusional (INST) memiliki nilai negatif. Untuk variabel *financial distress* (FD), likuiditas (CR), dan ukuran perusahaan (SIZE) memiliki nilai positif.

Kurtosis mengukur ketinggian suatu distribusi. *Kurtosis* suatu data berdistribusi normal adalah 3. Bila *kurtosis* melebihi 3, maka distribusi data dikatakan *leptokurtis* terhadap normal. Bila *kurtosis* kurang dari 3, distribusi datanya datar (*platykurtic*) dibanding dengan data berdistribusi normal (Winarno, 2015). Untuk variabel *financial distress* (FD), likuiditas (CR), komisaris independen (INDP) dan ukuran perusahaan (SIZE) memiliki nilai *kurtosis* lebih dari 3. Untuk variabel kepemilikan institusional (INST) memiliki nilai kurang dari 3.

Berdasarkan pengujian terhadap tiga model regresi data panel, dapat disimpulkan bahwa model *commom effect* dalam regresi data panel digunakan lebih lanjut dalam mengestimasi pengaruh likuiditas, komisaris independen, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan yang mempengaruhi *financial ditress*. Terdapat 10 perusahaan aneka industri yang dijadikan sampel dalam penelitian ini selama periode 2013-2016.

Berdasarkan pengujian terhadap uji multikolinearitas diketahui bahwa hasil korelasi yang dihasilkan dan tersaji pada datatidak ada koefisien yang cukup besar, bahkan semua koefisien korelasi berada dibawah 0,8. Berdasarkan hasil ini kita dapat menyimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas karena koefisien antar

variabel independen masih dibawah syarat adanya multikolinearitas yaitu 0,8 (Arry & Fredy, 2017).

Berdasarkan pengujian terhadap uji heteroskedastisitas dapat dilihat bahwa nilai Prob. *Bruesch-Pagan* LM menunjukkan angka sebesar 0.0697, dimana angka tersebut lebih dari 0,05, maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi data panel tidak terjadi heteroskedastisitas.

Berdasarkan pengujian terhadap uji F menunjukkan bahwa nilai *F-statistic* sebesar 27.46067, sementara *F* Tabel dengan tingkat $\alpha = 5\%$, $df_1(5-1) = 4$ dan $df_2(40-5) = 35$ didapat nilai *F* Tabel sebesar 2.64 Dengan demikian *F-statistic* $27.46067 > F$ Tabel 2,64 dan nilai *Prob(F-statistic)* $0.000000 < \alpha$ 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel independen dalam penelitian ini yang terdiri dari Likuiditas, Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Berdasarkan pengujian terhadap uji R-Adjusted Squared menunjukkan bahwa nilai Adjusted *R-squared* sebesar 0.730742, artinya bahwa variasi perubahan naik turunnya likuiditas, komisaris independen, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan sebesar 73 %, sementara sisanya yaitu sebesar 27% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan pengujian terhadap uji T:

1. Nilai *t-statistic* Likuiditas sebesar 0.621954 sementara *t* Tabel dengan tingkat $\alpha = 5\%$, $df (40-5) = 35$ didapat nilai *t* Tabel sebesar 2.03011. Dengan demikian *t-statistic* Likuiditas $0.621954 < t$ Tabel 2.03011 dan nilai *Prob.* $0.5380 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya variabel Likuiditas secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*, sehingga H_1 ditolak bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Likuiditas terhadap *Financial Distress*.
2. Nilai *t-statistic* Komisaris Independen sebesar 0.839042, sementara *t* Tabel dengan tingkat $\alpha = 5\%$, $df (40-5) = 35$ didapat nilai *t* Tabel sebesar 2.03011. Dengan demikian *t-statistic* Komisaris Independen $0.839042 < t$ Tabel 2.03011 dan nilai *Prob.* $0.4071 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_2 ditolak, artinya variabel Komisaris Independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*. sehingga H_2 ditolak bahwa terdapat Pengaruh yang signifikan antara Komisaris Independen terhadap *Financial Distress*.
3. Nilai *t-statistic* Kepemilikan Institusional sebesar 1.138208, sementara *t* Tabel dengan tingkat $\alpha = 5\%$, $df (40-5) = 35$ didapat nilai *t* Tabel sebesar 2.03011. Dengan demikian *t-statistic* Kepemilikan Institusional $1.138208 < t$ Tabel 2.03011 dan nilai *Prob.* $0.2628 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_3 ditolak, artinya variabel Kepemilikan Institusional secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Financial distress*, dan H_3 ditolak bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Kepemilikan Institusional terhadap *Financial Distress*.

Nilai *t-statistic* Ukuran Perusahaan sebesar 9.949385, sementara *t* Tabel dengan tingkat $\alpha = 5\%$, $df (40-5) = 35$ didapat nilai *t* Tabel sebesar 2.03011. Dengan demikian *t-statistic* Ukuran Perusahaan $9.949385 > t$ Tabel 2.03011 dan

nilai $Prob.0.0000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_4 diterima, artinya variabel Ukuran Perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap *Financial Distress*, dan H_4 diterima bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress*.

5. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini dari pengujian menghasilkan bahwa variabel Likuiditas, Komisaris Independen dan Kepemilikan Institusional tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress* dan untuk variabel Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh yang positif terhadap *financial distress*.

DAFTAR PUSTAKA

- Eksandy, Arry dan Heriyanto, Freddy. (2017). *Metode Penelitian Akuntansi Dan Keuangan Menggunakan Program Eviews*. Tangerang.
- Laurenzia, Claudia dan Sufiyati. (2015). *Pengaruh Kepemilikan Institusional, Ukuran Dewan Komisaris, Likuiditas, Aktivitas dan Leverage Terhadap Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2014*.
- Mafiroh, Anis. (2016). *Pengaruh Kinerja Keuangan dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014)*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta 2016.
- Muhtar, Mutiara. (2017). *Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Terjadinya Kondisi Financial distress Pada Perusahaan Telekomunikasi Di Indonesia*.
- Martha, Rosselly, Dina. (2016). *Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sub Sektor Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015*.
- Sastriana, Dian. (2013). *Pengaruh Corporate Governance dan Firm Size Terhadap Perusahaan Yang Mengalami Kesulitan Keuangan (Financial Distress)*.
- Sekaran, U. dan Bougie, R. (2010). *Research Methods for Business-A Skill Building Approach*. Journal. USA
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian*. Alfabeta. Bandung